



KETERAMPILAN MENINGKONSTRUKSI BAHAN LIMBAH MENJADI KARYA SENI RUPA DENGAN MODEL INKUIRI TERBIMBING PADA ANAK USIA DINI

Budiwirman

Dosen Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang

E-mail: budi.wirman@yahoo.com

Abstract: This research is a classroom action research collaboration with the inquiry approach, aiming to find a pattern like learning in early childhood in the city of Padang in improving the skills of students create works based on the construction of plastic waste materials. Construction work is that the students are works of art with a montage techniques. According to the research by conducting two cycles of learning found that shows a progress of learning outcomes increase student skills in producing works of a montage.

Keywords: Inquiry, engineering, construction and montage

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola padan anak usia dini di kota Padang dalam meningkatkan keterampilan siswa membuat karya berdasarkan konstruksi bahan limbah plastik. Metode yang digunakan penelitian tindakan kelas dengan teknik kolaboratif. Kemampuan konstruksi yang dibuat siswa berupa karya seni dengan teknik montase. Hasil penelitian dengan dilakukan dua siklus belajar menunjukkan penerapan inkuiriterbimbing dapat meningkatkan keterampilan mengkonstruksi karya montase anak usia dini siswa kelas III SD.

Kata Kunci: *penyelidikan, teknik, konstruksi dan montase*

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara adalah anak pada usia 0-8 tahun. Program layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar kelas 1, 2, dan 3 (SD) pada dasarnya memiliki kesamaan visi. Masa usia anak sekolah dasar merupakan masa keemasan, dalam mengekspresikan diri mereka masing-masing. Oleh karena itu pelajaran yang memiliki nuansa ekspresi merupakan bagian yang sangat tepat diberikan pada anak usia dini di sekolah dasar. Mata pelajaran SBK yang ditawarkan oleh (Depdiknas 2006:611), merupakan wadah yang dipersiapkan untuk anak agar mampu mengembangkan pengalaman estetik dalam kegiatan berkreasi. Kegiatan berkreasi dan berapresiasi memiliki peranan

sebagai penyeimbang antara kemampuan intelegensi seni dan keterampilan, sehingga dapat membentuk sebuah kepribadian yang harmonis.

Keterampilan membuat benda konstruksi dengan menggunakan bahan limbah plastik di sekolah dasar khusus kelas 3 bertujuan agar anak mampu bekerja secara terampil, mampu menciptakan dan mengekspresikan beragam gagasan/ ide kedalam suatu karya. Keberadaan guru dengan pendekatan yang dimilikinya diharapkan dapat memotivasi dan meningkatkan daya kreasi anak ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pembelajaran inkuiri adalah proses pembelajaran yang melibatkan anak didik secara maksimal, secara logis, dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran inkuiri berusaha mengembangkan sikap percaya diri anak didik tentang apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran (Trianto, 2009).

Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu model pembelajaran yang sebagian perencanaannya dibuat oleh guru. Anak didik tidak merumuskan problem atau masalah, guru tidak melepaskan begitu saja dalam proses pembelajaran berlangsung. Guru merupakan narasumber yang bertugas memberikan bantuan yang diperlukan untuk menghindari kegagalan dalam pembelajaran, guru hanya menentukan masalah, sedangkan anak didik menjalankan proses dan menemukan hasil pembelajaran.

Gulo 2002 dalam (Trianto, 2007) menyatakan bahwa kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut: (a) mengajukan pertanyaan atau permasalahan; guru menuliskan pertanyaan dan jawaban, anak didik diminta untuk merumuskan hipotesis. (b) merumuskan hipotesis; jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data; guru menanyakan kepada anak didik gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, dipilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan. (c) mengumpulkan data; Data yang dihasilkan dapat berupa table atau grafik. (d) analisis data; menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. (e) membuat kesimpulan; siswa membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh.

Keterampilan menurut Gordon (1994) adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat, biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor. Dunnette (1976) menjelaskan bahwa keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil training dan pengalaman yang didapat. Dari beberapa uraian para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa merupakan kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*).

Konstruksi memang akrab dengan dunia teknik dan bangunan. Namun, bukan berarti konstruksi hanya selalu berhubungan dengan rumah dan gedung-gedung bertingkat. Perabotan rumah tangga ternyata juga sebagian dibuat dengan konstruksi, misalnya kursi dan meja. Banyak karya kerajinan tangan lainnya yang dibuat memakai teknik konstruksi.

Konstruksi adalah teknik membentuk dengan menggunakan bahan berupa aneka bahan alam, bahan buatan, bahan limbah dan sebagainya. Contohnya bahan yang berbentuk kresek, lembaran dan bahan jadi, bahan setengah jadi, potongan-potongan bahan limbah. Dari aneka jenis bahan tersebut dalam proses pembuatannya dilakukan dengan menyusun/ mengkonstruksi ,memanipulasi bahan yang dipilih menjadi kreasi. Kegiatan itu menghasilkan karya yang unik, misalnya model bunga, figure binatang, dan robot-robotan. Benda konstruksi yang dibuat dari penggabungan bagian bahan dalam proses pembuatannya bisa dilem, diikat, dipaku, dilas sesuai jenis bahan yang digunakan (Sumanto,2006).

Keterampilan membuat benda konstruksi dari limbah plastik merupakan suatu kemampuan untuk membuat sebuah karya seni rupa dengan baik dan cermat, yaitu dengan mengolah limbah plastik, menjadi karya montase, juga diperlukan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun rekan kerja. Anak didik dapat menghasilkan benda konstruksi dari limbah plastik dengan hasil yang bagus.

Pembelajaran inkuiri terbimbing ini merupakan suatu model pembelajaran dimana anak didik lebih banyak belajar sendiri. Mengembangkan keaktifan dalam pemecahan masalah. Anak didik betul-betul ditempatkan sebagai subjek untuk belajar yang mampu menuangkan ide-idenya sendiri dalam membuat benda konstruksi dari limbah plastik. Kemudian melalui proses percobaan anak didik dapat menemukan sendiri pemecahan masalah sehingga mampu membuat karya yang utuh, bagus dan karya yang dihasilkan benar-benar maksimal. Hasilnya dapat dibagikan keseluruh anak didik dalam kelas, sehingga seluruh anak didik benar-benar memahami konsep yang dipelajari. Peranan guru dalam pembelajaran inkuiri terbimbing ini adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Dari kegiatan tersebut siswa akan mampu mengembangkan keterampilannya dalam membuat benda konstruksi dari limbah plastik dengan hasil yang bagus.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika diterapkan model inkuiri terbimbing maka akan dapat meningkatkan keterampilan membuat benda konstruksi anak didik kelas III Sekolah Dasar se kota Padang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan keterampilan mengkonstruksi karya montase dengan inkuiri terbimbing anak usia dini kelas III SD.

METODE

Penelitian ini dirancang dalam format penelitian tindakan kelas kolaboratif. (Mulyasa,2009) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas kolaboratif merupakan sebuah upaya mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama dengan peserta didik dibawah bimbingan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran

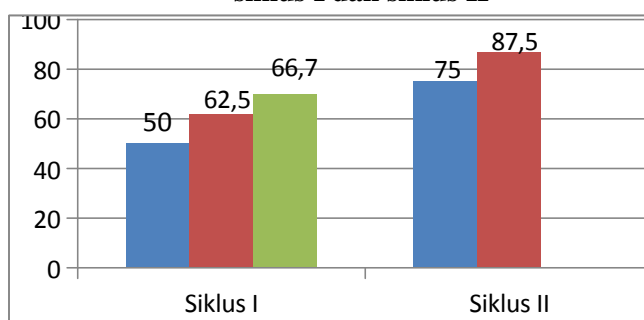
Penelitian ini dilakukan atas dua siklus, yaitu siklus I dan II, dengan $5 \times$ pertemuan dan $2 \times$ Test Keterampilan siklus I dan siklus II. Siklus I dilaksanakan pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga sedangkan siklus II dilaksanakan pada pertemuan keempat sampai pertemuan kelima. Siklus I terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II. Harapannya dapat meningkatkan keterampilan membuat benda konstruksi dengan menggunakan pembelajaran inkuiri tercapai. instrument yang digunakan adalah pedoman observasi dan wawancara, serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Aktivitas Guru

Hasil Pengamatan berdasarkan aktivitas guru; terjadi peningkatan pada setiap pertemuan dari siklus I sampai dengan siklus II. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru mendapatkan persentase 50 dengan kategori cukup, hal ini dikarenakan guru masih belum mampu melaksanakan pelajaran sesuai dengan langkah-langkah pelajaran inkuiri terbimbing. Pada siklus I pertemuan kedua aktivitas guru terjadi peningkatan persentase menjadi 62,5 dengan kategori baik, hal ini dikarenakan guru sudah melaksanakan pelajaran inkuiri terbimbing tetapi belum membuat peserta didik menjadi aktif. Siklus I pertemuan ketiga aktivitas guru meningkat lagi 70,8 dengan kategori baik. Aktivitas itu kemudian meningkat lagi pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru mendapatkan persentase 75 dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran inkuiri terbimbing tetapi masih terdapat beberapa orang anak yang masih belum aktif. Aktivitas itu meningkat pada siklus II dengan persentase 87,5 atau kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran inkuiri terbimbing dan mampu membuat anak didik menjadi aktif. Secara keseluruhan aktivitas guru mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima dari jumlah skor 12 dengan persentase 50 meningkat sebesar 9 poin atau sebesar 37,5 sehingga diperoleh jumlah skor 21 dengan persentase 87,5. Jadi secara keseluruhan aktivitas guru dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan.

Grafik peningkatan aktivitas guru selama proses pembelajaran siklus I dan siklus II



Berdasarkan grafik 4.1 diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dari pertemuan pertama siklus I hingga pertemuan kedua siklus II. Aktivitas guru dalam penelitian ini sudah sangat baik karena mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru hanya 50 dan meningkat pada siklus I pertemuan kedua menjadi 62,5 meningkat lagi pada pertemuan ketiga pada siklus I menjadi 70,8 kemudian pada pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas guru meningkat sebesar 75 dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat lagi sebesar 87,5.

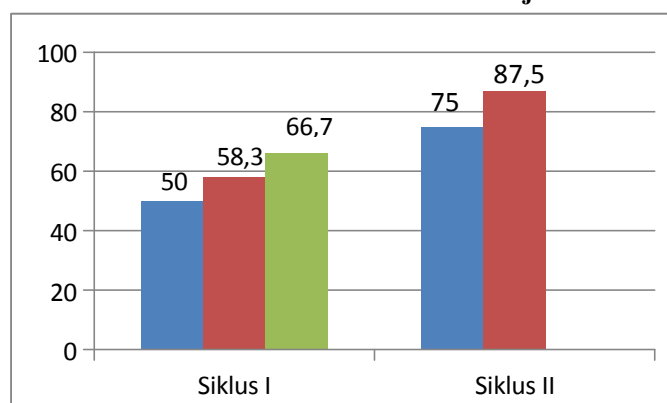
Dilihat dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa proses pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat benda konstruksi.

Analisis Data Aktivitas Peserta Didik

Siklus I pertemuan pertama aktivitas anak didik mendapatkan persentase 50 dengan kategori cukup. Pada siklus I pertemuan kedua aktivitas anak mendapat persentase 58,3% dengan kategori cukup. Pada siklus I pertemuan ketiga aktivitas siswa mendapatkan persentase 66,7 dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas peserta didik mendapatkan persentase 75 dengan kategori baik, hal ini dikarenakan anak didik sudah mengikuti langkah-langkah sesuai dengan yang direncanakan tetapi masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya. Pada siklus II pertemuan kedua aktivitas siswa mendapatkan persentase 87,5 dengan kategori sangat baik, hal ini dikarenakan anak didik telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran inkuiri terbimbing dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima dari jumlah skor 12 dengan persentase 50 meningkat sebesar 9 poin atau sebesar 37,5 sehingga diperoleh jumlah skor 21 dengan persentase 87,5. Jadi secara keseluruhan aktivitas anak didik dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan

Grafik 1
Peningkatan Aktivitas Anak Didik Selama Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II





Gambar 1
Karya teknik konstruksi (montase) dari bahan limbah plastik

Berdasarkan grafik 4.2 diatas terlihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama persentase aktivitas anak didik sebesar 50 dengan kategori cukup, masih lemah dan perlu perbaikan, hal ini terjadi karena pada pertemuan pertama anak belum memahami langkah-langkah dalam pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada pertemuan kedua aktivitas anak didik sudah mulai meningkat, ini terlihat dari peningkatan persentase aktivitas anak didik sebesar 58,3 dengan kategori cukup, hal ini karena

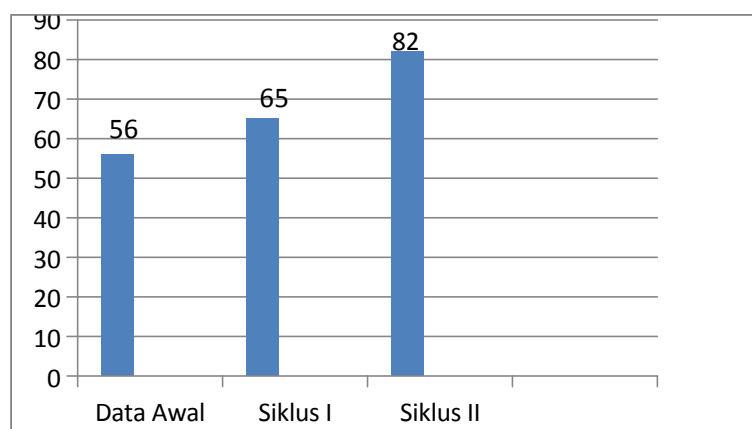
Pertemuan ketiga aktivitas anak didik semakin meningkat dengan persentase 66,7 dikategorikan baik dan pertemuan pertama pada siklus II aktivitas anak didik makin meningkat menunjukkan peningkatan dengan persentase 75 dikategorikan baik dan pertemuan kedua aktivitas anak didik sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran inkuiri terbimbing yang ditetapkan dengan persentase 87,5 dikategorikan sangat baik.

Kategori keterampilan yang diperoleh peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat 5 orang anak yang mendapat nilai dengan kategori terampil. Hal ini disebabkan karena karya konstruksi bunga sebagai montase yang dibuatnya sudah dapat dipajang dengan baik. Namun demikian karya tersebut masih memiliki kekurangan pada kerapian dan penataan dalam komposisi warna. Pada kategori cukup terampil terdapat pada penelitian siklus I terdapat 21 orang anak didik. Karya dengan kategori kurang terampil, ditemukan 8 orang anak didik. Pada siklus II ditemukan 17 orang dengan kategori sangat terampil, kategori terampil sebanyak 10 orang anak didik, dan kategori cukup terampil sebanyak 7 orang.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa keterampilan peserta didik dalam membuat benda konstruksi bunga yang ditempel pada kertas karton meningkat dari data awal, siklus I hingga siklus II. Pada data awal anak didik dengan kategori sangat terampil dan terampil belum ada, kategori cukup terampil 12 orang, dan yang kurang terampil 22 orang, dengan jumlah nilai 1897 dan nilai rata-rata 56 dikategorikan kurang terampil. Hal ini karena anak didik kurang berupaya untuk mencari bahan dalam pembuatan keterampilan benda konstruksi. Anak didik cenderung memanfaatkan sarana

atau bahan seadanya. Kemudian peningkatan terlihat pada siklus I, anak didik dengan kategori sangat terampil belum ada, kategori terampil 5 orang, kategori cukup terampil 21 orang, dan kategori kurang terampil 8 orang, dengan jumlah nilai 2202, dan rata-rata 65 dengan kategori cukup terampil. Karena, setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing anak didik mampu mengembangkan keterampilan membuat benda konstruksi montase bunga pada kertas karton dengan ide-ide yang dimiliki siswa. Selanjutnya pada siklus II juga mengalami peningkatan dari siklus I yaitu, anak didik yang termasuk kategori sangat terampil 17 orang, kategori terampil 10 orang, kategori cukup terampil 7 orang dan kategori kurang terampil tidak ada, dengan jumlah nilai 2807 dan nilai rata-rata 82 dikategorikan terampil. Anak didik sudah mampu membuat keterampilan benda konstruksi sesuai dengan konsep sampai dengan rancangannya. Untuk lebih jelas peningkatan keterampilan anak didik dalam membuat benda konstruksi dari data awal yang didapat, penilaian akhir siklus I dan penilaian akhir siklus II dapat dilihat pada table berikut:

Grafik 2
Peningkatan Hasil Keterampilan Anak Didik dalam Membuat Benda Konstruksi Pada Data Awal, Nilai Akhir Siklus I dan Nilai Akhir Siklus II



Berdasarkan analisis dan pembahasan data diatas hipotesis penelitian dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan membuat benda konstruksi pada anak didik kelas III SD Kota Padang

KESIMPULAN

Penerapan Model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan keterampilan membuat benda konstruksi pada anak didik kelas III SD Kota Padang. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian keterampilan membuat benda konstruksi dari limbah plastik sehingga tercipta bentuk montase bunga siap pajang, pada data awal dengan nilai rata-rata 55,79 mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 7,92 sehingga diperoleh nilai rata-rata 63,71 dan juga mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 18,03 sehingga diperoleh nilai rata-rata 81,74.

Dilihat dari peningkatan aktivitas guru yaitu pada siklus I pertemuan pertama diperoleh jumlah skor 12 dengan persentase 50% meningkat sebesar 3 poin atau sebesar 12,5% sehingga pada

pertemuan kedua diperoleh jumlah skor 15 dengan persentase 62,5% kemudian pada pertemuan ketiga juga mengalami peningkatan dari pertemuan kedua yaitu sebesar 1 poin atau sebesar 4,2% sehingga diperoleh jumlah skor 16 dengan persentase 66,7%. Pada pertemuan keempat mengalami peningkatan dari pertemuan ketiga yaitu sebesar 2 poin atau sebesar 8,3% sehingga diperoleh jumlah skor 18 dengan persentase 75% pada pertemuan kelima juga mengalami peningkatan dari pertemuan keempat yaitu sebesar 3 poin atau sebesar 12,5% sehingga diperoleh jumlah skor 21 dengan persentase 87,5%.

Dilihat peningkatan pada aktivitas anak didik yaitu pada pertemuan pertama diperoleh jumlah skor 12 dengan persentase 50% kemudian meningkat pada pertemuan kedua sebesar 2 poin atau sebesar 8,3% sehingga diperoleh jumlah skor 14 dengan persentase 58,3%, kemudian pertemuan ketiga mengalami peningkatan dari pertemuan kedua yaitu sebesar 2 poin atau sebesar 8,4% sehingga diperoleh jumlah skor 16 dengan persentase 66,7% pertemuan keempat juga mengalami peningkatan dari pertemuan ketiga yaitu sebesar 2 poin atau sebesar 8,3% sehingga diperoleh jumlah skor 18 dengan persentase 75% dan pertemuan kelima juga mengalami peningkatan dari pertemuan keempat yaitu sebesar 3 poin atau 12,5% sehingga diperoleh jumlah skor 24 dengan persentase 87,5%.

SARAN

Terhadap orang tua hendaknya anak selalu dimotivasi untuk berkarya terutama dengan pembelajaran inquiri terbimbing. Untuk guru hendaknya selalu mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan bermanfaat. Untuk penelitian selanjutnya, hendaknya mencoba metode inquiri terbimbing dengan beberapa mata pelajaran yang bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi dan Suhardjono. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bina Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Grasindo
- Mulyasa, E. 2008. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Rosda Karya.
- Pengertian keterampilan dan jenisnya.* (online) ([www://id.shvoong.com/business-management-pengertian-keterampilan](http://www.id.shvoong.com/business-management-pengertian-keterampilan), diakses tanggal 26 Februari 2013).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABET : Bandung
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Syahrilfuddin dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Tim Bina Karya Guru.(2007). *Seni Budaya dan Keterampilan Untuk Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta : Erlangga.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Peranada Media Group.